



Religious moderation in Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Balung – Jember

Dwi Juli Priyono

Pendidikan Bahasa Arab, IAI Al-Qodiri Jember, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 25, 2024

Revised Jan 30, 2024

Accepted Jan 31, 2024

Keywords:

Curriculum Planning;

Madrasah Aliyah;

PAI Learning;

Religious Moderation.

ABSTRACT

This research aims to determine the concept of planning and implementing religious moderation in PAI learning at Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Balung. This research involved 13 participants, namely 3 PAI teachers and 10 students who were involved in material-based PAI learning about religious moderation. The results of this research discuss: 1. Design of curriculum planning based on religious moderation in PAI textbooks, 2. Design of curriculum implementation based on religious moderation in PAI textbooks, and 3. Results of implementation of a curriculum based on religious moderation in PAI textbooks at MA Wahid Hasyim Balung – Jember. The implication of this research is that students can understand and apply their understanding of Tolerance (Tasamuh), Equality (Musawah), Moderation (Tawasuth), Mutual Brotherhood (Ukhuwwah) well in Madrasah where this material is contained in PAI subjects. namely Aqidah Akhlak, SKI, and Al-Qur'an Hadits. Apart from that, evidence of students' understanding regarding religious moderation is the creation of a feeling and attitude of mutual respect and respect in learning activities, in social interactions, and in carrying out worship activities at MA Wahid Hasyim Balung - Jember.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Dwi Juli Priyono,

Pendidikan Bahasa Arab,

IAI Al-Qodiri Jember,

Jl. Manggar No.139-A, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68117, Indonesia,

Email: dwikjuli17@gmail.com

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang muatan moderasi Islam dalam kurikulum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Balung - Jember di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung Jember (Akbar et al., 2022; Futaqi, 2018; Hermawan, 2020). Kurikulum berdasarkan nilai moderasi Islam yang diambil dari al-Qur'an maupun hadits merupakan upaya penting dalam melawan cara pandang agama yang eksklusif dan fundamentalis dapat mengarah pada kognisi dan perilaku anak dalam memandang keberagaman di Indonesia khususnya di Jember (Awwaliyah, 2019; Khoirunnissa & Syahidin, 2023; Saputra et al., 2021). Dengan demikian, Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung - Jember memiliki tanggung jawab penting dalam menyusun kerangka kurikulum yang bermuatan moderasi Islam di madrasah, terutama Aliyah, yang berada dalam naungannya. Mengingat bahwa Jember merupakan kota yang melahirkan

banyak teroris yang bermadhab wahabi salafi jihadis, maka dibutuhkan kerangka kurikulum yang berlandaskan moderasi Islam di madrasah aliyah untuk membentuk generasi muda yang memiliki pandangan moderat, inklusif, dan toleran (Kafid, 2023; Kosim, 2021; Kusnawan & Rustandi, 2021).

Penelitian ini berfokus pada penyusunan kurikulum PAI berbasis moderasi Islam dan implementasinya di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim di bawah Yayasan Pendidikan Islam Abdul wahid Hasyim Balung Jember. Pemilihan Madrasah Aliyah wahid hasyim yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Madrasah Aliyah terdiri dari usia anak remaja, di mana pada usia tersebut seorang siswa berada pada tahap pencarian identitas sehingga sangat penting untuk memberikan pengetahuan kognitif maupun praksis mereka atas nilai moderasi Islam (Inayah et al., 2021; Padillah, 2020). *Kedua*, pemilihan Yayasan Pendidikan Islam Abdul wahid Hasyim disebabkan karena lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban moral untuk mengutamakan nilai moderasi Islam (Mardiyah & Rozi, 2019; Muhidin et al., 2022).

Penyusunan kurikulum berbasis nilai moderasi beragama merupakan agenda jangka panjang yang dicanangkan oleh Kementerian Agama (Suryadi, 2023; Yosita et al., 2023). Pada tahun 2017 Kemenag, dalam majalah Pendis Kementerian Agama, mengeluarkan 12 program unggulan untuk menanggulangi tersebarnya paham ekstremis di pendidikan. Dari 12 program unggulan tersebut terdapat poin khusus untuk mengantisipasi paham radikalisme bagi pelajar di antaranya adalah bimbingan konseling yang bertugas menanamkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*, bimbingan peserta didik terhadap paham radikalisme, sosialisasi kurikulum yang mengacu pada deradikalisasi, dan penerbitan buku panduan yang dapat mendeteksi paham radikal dan ekstrim. (Tim Redaksi : 2017)

Implementasi dari program tersebut bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan Ma'arif NU. Kerjasama ini dapat berupa penyusunan kurikulum untuk disebarluaskan ke madrasah-madrasah terutama di Madrasah Aliyah yang berada di balung dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan fungsi dan peran dari Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim itu sendiri yang "memberikan bimbingan, pembinaan dan pelayanan dalam pengelolaan satuan dan kegiatan pendidikan yang mengembangkan upaya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan ajaran *Ahulussnah Wal Jama'ah*. (PP LP Maarif NU : 2005)

Secara struktural, Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Balung memiliki tanggung jawab moral untuk *mainstreaming* moderasi Islam melalui jaringan lembaga pendidikan yang ada dalam naungannya. Tanggung jawab ini dirasa penting karena Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim sendiri memiliki kontribusi besar dalam upayanya membangun masyarakat yang moderat, inklusif, dan toleran. Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim dan Yayasan Pendidikan Islam lainnya bekerjasama saling membahu dalam melawan paham radikalisme terutama di ranah pendidikan. Dengan demikian, posisi Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim, memiliki tanggung jawab besar dalam mengurus utamakan moderasi Islam melalui pendidikan di Indonesia.

Dari sisi opini pelajar pernah dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta. Survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta 2018 tentang sikap dan perilaku keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia menunjukkan bahwa sikap/opin siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58,5%), intoleran (51,1% internal dan 34,3% intoleransi eksternal). Sementara itu ada perbedaan signifikan terkait dengan perilaku toleransi. Mahasiswa dan murid memiliki tingkat toleransi lebih tinggi (62,9%) kepada selain agama ketimbang aliran lain dalam Islam karena dipersepsikan menyimpang atau sesat misalnya kepada kelompok Syiah atau Ahmadiyah (33,2%). Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku tersebut adalah di pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa dan mahasiswa mengakui bahwa pelajaran PAI berpengaruh besar terhadap mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain (48,9%). Mereka juga tidak sepekat apabila pelajaran PAI memuat ajaran tentang ajakan untuk mengharmonisasikan hubungan dengan Syiah (14,4%) maupun Ahmadiyah (13,18%). Hal ini dapat

terjadi lantaran selama ini materi yang didapat hanya berisikan tentang aspek keimanan, ketakwaan dan ibadah (63%). (Rangga Eka Saputra : 2018)

Dalam laporan hasil survei Setara Institute juga menemukan adanya sikap dan perilaku intoleransi di siswa. Hal ini dapat dilihat dari segi respon siswa terhadap upaya pergantian Pancasila sebagai dasar negara sebesar 5,8% yang mendukung, mendukung berdirinya khilafah sebesar 11,3%. (Setara Institute : 2016). Hal ini menunjukkan bahwa wacana tentang isu khilafah sudah dikenal oleh para siswa. Ini merupakan tantangan bagi para pengajar dan pihak terkait untuk kemudian meluruskan pemahaman mereka terkait dengan pentingnya moderasi Islam di Indonesia.

Dari berbagai macam hasil riset di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang intoleransi dan radikal berkembang di dunia pendidikan. Hal ini juga bisa terjadi pada siswa di Jember. Mengingat bahwa secara historis, wilayah ini dikenal sebagai sarang teroris. itu artinya perkembangan wacana tentang intoleransi dan radikal dapat ditemukan di madrasah/sekolahan hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim Jember sebagai lembaga pendidikan NU memiliki tanggung jawab moral atas penyusunan kurikulum berbasis moderasi beragama di Jember yang kemudian diimplementasikan melalui lembaga dalam naungannya, terutama di sekolah madrasah aliyah.

Dengan demikian, penting untuk menyusun kurikulum berbasis moderasi beragama sebagai bahan ajar di madrasah aliyah. *Design* ini dapat disusun oleh Yayasan Pendidikan Islam Abdul Wahid Hasyim yang kemudian diimplementasikan dalam buku ajar di madrasah-madrasah di bawah naungannya. Melalui kurikulum tersebut diupayakan dapat membentuk siswa yang memiliki pemahaman dan karakter toleran, inklusif, dan moderat. Hal ini penting untuk disusun karena dapat meminimalisir persebaran ideologi tekstualis-literalis melalui pendidikan yang tersusun dalam kurikulum madrasah.

METODE PENELITIAN

Konteks dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik (Fadli, 2021; Sugiyono, 2015, 2019). Menurut I Made Winartha mengatakan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif menekankan pada proses analisa, penggambaran, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang telah terkumpulkan di lapangan. (I Made Winarta : 2006) Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka titik tekannya menurut Sugiyono berada pada penelitiannya. Dalam artian maka hasil penelitian tersebut tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir kondisi lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII serta guru PAI di Madrasah aliyah wahid Hasyim balung - jember. Mengingat konteks penelitian, penulis memilih siswa berbakat kelas X, XI, DAN XII. Ada 13 peserta dalam penelitian ini, terdiri dari 5 siswa kelas X dan 3 siswa kelas XI, DAN 2 SISWA KELAS XII dengan 7 di antaranya adalah laki-laki dan 3 di antaranya adalah perempuan. Para siswa adalah siswa-siswi madrasah aliyah yang menjadi subjek dalam penelitian kurikulum berbasis moderasi beragama. Para siswa menerima mata pelajaran PAI selama 8 jam dalam 1 minggu dengan mata pelajaran yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 semester Tahun Ajaran 2022/2023

Guru PAI yaitu sebagai penyusun desain perencanaan, implementasi dalam penerapan kurikulum berbasis moderasi beragama di madrasah aliyah wahid hasyim balung. Oleh karena itu, guru mendorong siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru tersebut juga memimpin diskusi kelompok dan kelas untuk mempromosikan pemikiran atau argumentasi ketika siswa menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, serta mengadakan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa-siswi dalam menyerap materi moderasi beragama.

Pemilihan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. (Kementerian Agama RI : 2019) Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. (John M. Echols dan Hassan Shadily : 2009) Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menyampaikan yang dimaksud dengan *wasatiyah* itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah. (Ahmad Ibnu Faris : 1979 Misalnya, orang yang mempunyai sikap moderat, maka ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan bersikap secara wajar atau tidak berlebihan. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI: 2019) Sedangkan, dalam Bahasa Arab, istilah ini umumnya dipadankan dengan istilah *wasathiyah* (yang bersifat sedang/tengah). Secara eksplisit, kata *wasath* ini bermakna baik dan terpuji, yang merupakan lawan dari istilah *al-tharf* (pinggir/ujung). *Al-tharf* sendiri mempunyai konotasi negatif karena mengandung makna berada di pinggir yang mana menjadikan mudah untuk tergelincir.

Istilah *wasathiyah* secara tidak langsung sebenarnya mencakup makna dari lain istilah lain yakni, *tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleran) *i'tidal* (adil), dan *tawazzun* (berimbang). (Tim Penyusun Kementerian Agama RI : 2019) Sedangkan, jika istilah ini disandingkan dengan "Islam", Islam *wasathiyah*, maka ia diartikan dengan *justly-balanced Islam*, *the middle path* atau *the middle way Islam*. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI : 2019) Di dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa Arab "*wasathiyah*" tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman. Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi : 2020)

Berdasarkan penjabaran di atas, moderasi beragama yang dimaksud di sini merupakan sebuah sikap yang menjunjung tinggi keseimbangan dalam praktik beragama. Keseimbangan tersebut muncul dari keinginan untuk tidak condong dan berlebihan terhadap pandangan eksklusif sebagai penganut suatu agama; sekaligus sebagai ekspresi menghormati perbedaan agama dan keyakinan (*inklusif*). Menurut Ismail Raji al-Faruqi bahwa *tawazun* yang dia sebut juga sebagai "*the golden mean*" sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrim yang tidak menguntungkan, sekaligus mencari titik temunya. Artinya, sikap berimbang ini menggambarkan sebagai sebuah usaha untuk tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak pula kepentingan orang lain secara absolute; selalu mengambil jalan tengah yang imbang. (Mohammad Hasyim Kamali : 2015)

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam praktiknya, moderasi beragama meniscayakan pemeluk suatu agama untuk tidak bersikap eksklusif, namun menuntut untuk terbuka dan bersosial dengan berbagai komunitas sekaligus mau belajar berbagi pengetahuan di dalam proses tersebut.

Kementerian Agama, dalam buku yang diterbitkan tentang moderasi beragama, menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki beberapa pilar yang paling mendasar yakni, moderasi pemikiran, gerakan dan perbuatan; (Mohammad Hasyim Kamali : 2015) *pertama*, pemikiran keagamaan yang moderat. Hal ini ditujukan bahwa dalam konsep moderasi, kemampuan untuk mendialogkan dan memadukan antara teks dan konteks sangatlah penting; *kedua*, moderasi dalam bentuk gerakan. Pada dasarnya agama diturunkan kepada manusia semata-mata untuk mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, maka gerakan untuk menyebarkan agama pun harus dilakukan dengan cara yang baik pula. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini masih banyak kelompok-kelompok keagamaan dalam hal ini

mengalami kelalaian; (Ahmad Aminuddin : 2019) *ketiga*, moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Penguatan relasi antar agama dengan tradisi lokal (*local wisdom*) menjadi pilar yang tidak bisa ditinggalkan karena keduanya harus saling berdialog sehingga mampu melahirkan kebudayaan baru.

Lebih lanjut, Kementerian Agama memberikan gambaran secara umum terkait indikator yang menjadi patron sikap moderasi beragama. Indikator tersebut terdiri dari empat hal yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Ke-empat indikator tersebut dalam penelitian ini akan dijelaskan secara singkat pada paragraf berikut.

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator mampu digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan. Secara khusus, dalam konteks bangsa Indonesia, hal ini berkaitan dengan penerimaan Pancasila yang merupakan ideology negara dan bagaimana sikapnya terhadap berbagai paham atau ideology lain yang menentang Pancasila dan nasionalisme kebangsaan (Ri, 2019).

Toleransi

Kata toleransi yang berasal dari Bahasa Latin, "*tolerare*" bermakna "sabar terhadap sesuatu". Dengan demikian, toleransi merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menghargai dan menghormati perilaku orang lain (Bakar, 2016; Rahim et al., 2016; Susanto & Kumala, 2019). Selain itu, ia juga lazim dimaknai sebagai sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan sekaligus mengekspresikannya meskipun berbeda dengan keyakinan kita (Ri, 2019). Sikap tersebut mengindikasikan adanya penerimaan dan berfikir positif terhadap perbedaan yang ada. Dalam diskursus moderasi beragama, toleransi tidak hanya berlaku dalam hubungan antar agama namun juga intra agama, baik dalam relasi sosial maupun kepentingan politik (Hermawati et al., 2017; Kafid, 2015, 2023).

Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan dalam sikap moderasi beragama adalah bahwa dengan menjadi moderat, tidak membenarkan metode bergerak dan berdakwah dalam Islam yang menggunakan cara kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan sikap yang tidak sesuai dengan spirit ajaran Islam yang mengajarkan kelembutan. Bahkan di dalam mengajak orang lain untuk masuk Islam saja tidak diperkenankan untuk melakukan pemaksaan.

Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Selama kebudayaan lokal tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, maka tidak selayaknya pula kebudayaan tersebut dihapuskan tetapi melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Bahkan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh para penyebar Islam di masa awal di bumi Nusantara, mereka tercatat tetap mengambil kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Artinya, suatu praktik kebudayaan lokal yang dianggap menyimpang tidak lantas kemudian membuatnya serta merta ditinggalkan-selagi masih ada manfaat yang bisa diambil darinya. Praktik tradisi lokal yang telah ada masih dapat dipraktikkan dengan sedikit modifikasi dan menyelarasakannya dengan ajaran Islam tanpa perlu meninggalkannya.

Kaitannya dengan hubungan sosial bermasyarakat, dengan memiliki indikator ini, seseorang kemudian tidak kaku dalam melihat praktik keagamaan dalam masyarakat sehingga tidak pula memberikan klain sesat/salah terhadap praktisinya. Seseorang memiliki kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata berkiblat pada kebenaran normative, melainkan juga praktik keagamaan yang didasarkan pada keutamaan (Ri, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah gambaran desain perencanaan implementasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menyiapkan Buku ajar dan RPP yang meliputi KI, KD,

Materi, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran.

Uraian tahapan persiapan terkait perencanaan sebelum pembelajaran yaitu dengan mempersiapkan buku ajar dan RPP adalah sebagai berikut: Penyiapan Buku ajar siswa, Buku ajar yang dipersiapkan adalah buku pada materi fiqih, al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI, Buku ini adalah buku terbitan kementerian agama republik indonesia yang menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan kurikulum 2013. Penyiapan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Desain perencanaan implementasi moderasi beragama pada RPP mata pelajaran meliputi KI, KD, Tujuan Pembelajaran, Materi, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan Evaluasi pembelajaran dengan pemilihan materi-materi moderasi beragama yang kemudian akan dijadikan bahan dalam kegiatan pembelajaran, materi-materi yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan di ajarkan kepada siswa pada mata pelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI

Desain Implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama pada pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: Pendahuluan :Guru menyiapkan kelas, berdoa, mengecek kehadiran, dan memberikan apersepsi berupa pengertian Piagam Madinah, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan tehnik penilaian. Kegiatan Inti : Kegiatan Literasi : Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk menafsirkan bahan bacaan terkait materi dalam materi pelajaran PAI, *Critical Thinking* : Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi materi pelajaran PAI, *Collaboration* : Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai piagam Madinah materi pelajaran PAI, *Communication* : Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan, *Creativity* : Menyimpulkan tentang poin - poin penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penutup : Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar, Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat, Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdo'a.

Hasil implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama dalam buku ajar PAI di MA wahid hasyim balung yaitu Penerapan nilai-nilai Islam wasathiyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X merupakan wujud kesadaran suatu individu yang pada prosesnya mengalami, mengetahui, dan bergesekan langsung dengan perbedaan. Penerapan nilai-nilai wasathiyah dilakukan guna menempatkan diri pada posisi yang seimbang pada poros-poros perbedaan dalam hal aqidah. Sedangkan wasathiyah sendiri merupakan suatu ajaran yang termuat dalam Islam yang mengedepankan kasih sayang, tenggang rasa, toleransi yang menunjukkan Islam yang *rahmatan lil a'lamin*. Menjadi *ummatan wasatha*, merupakan suatu ikhtiar individu dalam mengarungi kehidupan yang bergesekan langsung dengan perbedaan untuk menunjukkan sikap seimbang.

Penerapan materi SKI Kelas X dengan materi dakwah Nabi Muhammad SAW periode madinah yang membahas tentang Piagam Madinah, dalam piagam madinah dijelaskan tidak membedakan warga negaranya berdasarkan identitas agama, ras, atau jenis kelamin. Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah menegaskan bahwa pihak-pihak yang terikat dalam kontrak sosial-politik di dalamnya berkewajiban untuk saling membantu, membela, menasihati, dan bergotong-royong dalam kebaikan.

Piagam Madinah mengamankan masyarakatnya untuk membela batas-batas kedaulatan negara sebagai tanggung jawab bersama yang dijiwai dengan semangat kesetaraan, keadilan, gotong-royong, dan kehidupan harmonis sesama anak bangsa. Piagama madinah menjelaskan bahwa dalam pasal-pasal Piagam Madinah yang termuat 47 pasal mengandung ajaran-ajaran moderasi beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi antar umat beragama, anti

kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dibuktikan atau disertai penjelasan masing-masing di dalam teks piagam madinah dan sirah kepemimpinan nabi Muhammad saw di kota Madinah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Piagam Madinah menunjukkan kehidupan sosial kemasyarakatan kota Madinah yang menjunjung tinggi perdamaian antar umat beragama.

Pembahasan

Hasil dari penerapan materi Indahnya hidupku dengan menjaga toleransi dan etika pergaulan, dan Larangan Pergaulan bebas serta perbuatan Keji pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits kelas XI yaitu hasil dari penerapan kurikulum berbasis moderasi beragama di MA wahid hasyim balung sudah efektif dan ada bukti nyata terkait keberhasilannya. Hal tersebut di tinjau sebagai mana pernyataan guru PAI bahwa siswa/siswi di madrasah aliyah sudah memahami dan memiliki sikap saling membantu dalam pergaulan mereka dengan temannya, kemudian terkait sikap terpuji yang sudah dimiliki dan diimplementasikan dalam pergaulan di madrasah, bukti nyata dari pernyataan tersebut adalah bahwa siswa/siswi madrasah aliyah tidak merundung teman, Saling menghargai, dan Saling menghormati. Kami senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami tentang pentingnya menjaga toleransi dan menjaga etika dalam pergaulan.

Salah satu siswa madrasah aliyah menyatakan bahwa pentingnya menjaga toleransi dan etika pergaulan mengajarkan dan memahami kami tentang menjaga toleransi dan beretika dalam bergaul, bentuk sikap toleransi dan etika pergaulan bisa kami contohkan ketika kami bisa saling Menghargai dan Menghormati Teman, kami Membantu Teman yang Berbeda Suku dalam bergaul yaitu antara teman yang suku jawa dan madura, kami Menghindari Perundungan (Bully) karena efek dari bullying sangat berbahaya terhadap mental, Tidak Membedakan Teman yang pintar atau kurang pintar, Menghargai Perbedaan pendapat ketika ngobrol atau belajar, Menjaga Ketenangan Saat Waktu Tidur pada jam istirahat, Tidak Mengganggu atau Berisik Saat Beribadah baik pada sholat dhuha atau pada sholat dhuhur berjama'ah.

Siswa lainnya menyatakan bahwa pentingnya menghindari Pergaulan bebas, karena pergaulan bebas bisa membawa risiko kesehatan fisik. Remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual tanpa perlindungan dapat terpapar penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan lainnya. Berkaitan dengan antisipasi perbuatan keji kami selalu diwajibkan untuk sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah karena dengan sholat pihak sekolah yakin dan tentunya juga kami para siswa yakin bahwa dengan sholat akan mencegah kami untuk melakukan perbuatan keji yang di larang oleh agama.

Hasil dari penerapan materi Kunci Kerukunan : Toleransi (*Tasamuh*), Persamaan Derajat (*Musawah*), Moderat (*Tawasuth*), Persaudaraan (*Ukhuwah*) dengan baik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII yaitu pemahaman tentang Tasamuh yang lebih kita kenal dengan istilah toleransi yaitu tentang bagaimana memperbolehkan teman atau individu lain beribadah sesuai dengan agama mereka. Tidak memaksakan orang lain untuk berpindah keyakinan. Tidak melakukan diskriminasi terutama pada agama minoritas. Tidak mengganggu proses ibadah orang lain. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, sikap tasamuh sangat penting di kedepankan. Terlebih, bangsa Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, dan agama yang berbeda-beda, berikutnya adalah mengenai persamaan derajat yaitu suatu sifat yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan masyarakat umumnya timbal balik, maksudnya orang sebagai anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban, baik terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintah dan Negara, dalam hal ini bagaimana siswa memahami tentang nilai persamaan derajat sehingga mereka tidak melihat adanya strata sosial atau perbedaan lainnya dalam bergaul dengan temannya sehingga mereka dapat saling memahami bahwa seorang manusia itu derajatnya sama.

Sikap moderat yang saya pahami setelah menerima materi pelajaran yaitu bahwa orang yang berpikir moderat memiliki sikap terbuka yaitu Moderat merupakan gambaran bagi orang-orang yang senantiasa selalu merasa mudah menerima masukan-masukan baru. Tentu saja orang dengan

ciri-ciri moderat ini saya tidak akan merasa paling benar apabila ada pendapat lain yang berseberangan. Mampu Berpikir Rasional artinya Bukan hanya berpendapat berdasarkan pada opini, tetapi berdasarkan pada segala hal *raisonal* yang bisa ditinjau dengan akal sehat. Berpikir rasional merupakan bagian dari ciri-ciri moderat berdasarkan pada ilmu pengetahuan, bukan saja kepercayaan yang sudah ada sejak dahulu. Rendah Hati, Ciri-ciri moderat yang tampak dari seorang penganutnya adalah sikap rendah hati. Sikap ini menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya belum seberapa. Artinya seseorang dengan pegang cara berpikir moderat selalu merasa bodoh dan ingin belajar. Alih-alih banyak berbicara, ciri-ciri moderat ini lebih suka banyak mendengarkan dan tidak selalu merasa paling benar. Memikirkan Manfaat yaitu Manfaat yang dimaksudkan bukan lagi keuntungan dan kerugian. Melainkan ciri-ciri moderat ini mengarah pada manfaat kualitatif atau kualitas sesuatu hal dan ciri-ciri moderat ini penting dijadikan pegangan bagi para siswa/ siswi madrasah aliyah agar bisa menggunakan ilmunya dengan lebih bijaksana. Berkaitan dengan Ukhuwah yaitu Persaudaraan yang terjalin antar umat Islam dalam hal ini dipahami bahwa persaudaraan yang terjalin antar siswa dan siswi di madrasah aliyah mencerminkan persaudaraan yang terjalin dengan sangat baik mengingat mereka adalah saudara sesama muslim.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, kurikulum berbasis moderasi beragama dalam buku ajar PAI di madrasah sangatlah penting dalam rangka memperkuat moderasi beragama di lingkungan madrasah sehingga dapat melahirkan pola pikir dan cara pandang yang positif dikalangan siswa terhadap praktik keagamaan yang berbeda dengannya. Implementasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan Kegiatan *Literasi, Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity*. Hasil penerapan moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Wahid Hasyim Balung Jember adalah pemahaman siswa/ siswi madrasah aliyah tentang moderasi beragama yaitu sikap toleransi, persamaan derajat, menghargai perbedaan sesama siswa, saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan pembelajaran, dalam pergaulan, dan dalam menjalankan kegiatan peribadahan di MA wahid Hasyim balung – jember. Untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, mungkin akan bermanfaat untuk menyelidiki dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama di madrasah. Fokus penelitian dapat melibatkan pemantauan lebih lanjut terhadap sikap toleransi, pemahaman, dan kerjasama antar siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian dapat diperluas untuk melibatkan metode kualitatif dan kuantitatif yang lebih komprehensif, serta melibatkan partisipasi siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas kurikulum moderasi beragama dalam membentuk pola pikir positif siswa serta memberikan pandangan lebih luas terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam di madrasah

REFERENCES

- Akbar, A. M., Fiddini, I. A., & Nurfalah, Y. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 1, 517-530.
- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36-62.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521-530.

- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(3), 245-256.
- Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 1-13.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat di Kalangan Generasi Muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Kosim, M. M. (2021). *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61.
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231-246.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3), 120-125.
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7Special Issue), 32-35.
- Ri, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 90. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryadi, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Educandum*, 9(1), 53-62.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105-111.
- Yosita, Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong*. institut agama islam negeri.